



Efektivitas Metode Debat Aktif Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI

*Fauziah¹, Jamaluddin², Fitriani³,

^{1,2,3}, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sinjai, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i1.69>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 31 Oktober 2021

Revisi Akhir: 20 April 2022

Disetujui: 15 Mei 2022

Terbit: 29 Juni 2022

Kata Kunci:

Metode Debat Aktif,

Komunikasi,

Pembelajaran PAI.



ABSTRAK

Metode debat aktif merupakan metode dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, membangun rasa percaya diri, hingga pada proses menghargai pendapat lawan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk 1) membuktikan efektivitas metode debat aktif ditinjau dari kemampuan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas XI MIPA 4 UPT SMA Negeri 1 Sinjai 2) membuktikan seberapa besar efektivitas metode debat aktif ditinjau dari kemampuan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas XI MIPA 4 UPT SMA Negeri 1 Sinjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *quasi tipe non equivalent control group design*. Populasi berjumlah 60 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Sampel penelitian ini adalah kelas XI MIPA 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 5 sebagai kelas kontrol dengan masing-masing jumlah peserta didik 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumen. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, lembar angket, dan pedoman dokumen. Adapun teknik analisis data menggunakan uji validitas dan reliabilitas, statistik deskriptif, serta statistik inferensial yang mencakup uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas) serta uji hipotesis (*independent sample t-test* dan uji *N-gain*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) metode debat aktif efektif ditinjau dari kemampuan komunikasi peserta didik di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $5,644 > 2,00172$. Selain itu, diketahui bahwa $\alpha = 0,05 \geq$ dari nilai Sig. (2-tailed) dengan nilai $0,05 \geq 0,000$. 2) tingkat efektivitas metode debat aktif ditinjau dari kemampuan komunikasi peserta didik pada kelas eksperimen adalah 63% termasuk dalam kategori cukup efektif dan kelas kontrol 24% dalam kategori tidak efektif yang diperoleh berdasarkan hasil rata-rata uji *N-gain*.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah memasuki masa dimana seluruh aspek dituntut untuk menemukan dan menjalankan hal yang baru. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, pendidik dituntut untuk mampu berperan secara aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran. Pendidikan sebagai wadah dalam pengembangan potensi memiliki tujuan dalam mewujudkan generasi bangsa yang cerdas, bermartabat, berkarakter, dan berkualitas.

Menurut Kyriacou dalam Punaji Setyosari, pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran dimana peserta didik berhasil mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan oleh pendidik. (Punaji Setyosari, 2014: 24). Pembelajaran yang efektif merupakan indikator keberhasilan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran dapat mencapai tujuan apabila seluruh atau sebagian dari peserta didik mampu terlibat secara aktif sehingga menunjukkan minat belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, memiliki rasa percaya diri, serta motivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan maksimal. (Ahmad Susanto, 2013: 53-

54). Dalam proses pembelajaran, kerja sama dan keaktifan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, salah satu alternatif metode yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan efektif yaitu dengan metode debat aktif.

Metode debat aktif merupakan metode yang melibatkan perorangan maupun kelompok dimana didalamnya terdapat adu argumentasi yang membangun daya berpikir peserta didik secara kritis dalam mendiskusikan dan menentukan masalah dan perbedaan. (Alamsyah Said dan Budimanjaya, 2015: 59-60). Metode debat aktif adalah metode yang dapat mempersiapkan dan melatih peserta didik agar mampu mencari dan membangun suatu argumentasi yang jelas, memiliki sikap tanggungjawab, demokratis, kemampuan saling menghargai suatu pendapat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, memengaruhi perspektif dan penilaian orang lain untuk menerima sehingga mereka dapat melakukan dan bertindak sesuai kebutuhan pembicara. (Moch. Agus Krisno Budiyanto, 2016: 52).

Metode debat adalah kegiatan adu pendapat dalam membicarakan dan menyelesaikan sebuah permasalahan. Dimana melalui debat aktif diharapkan peserta didik mampu mempertahankan argumentasi secara logis dan tepat disertai dengan bukti yang nyata. (Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, 2015:59-60). Menurut Ardi Santoso dalam Muhammad Arif, debat aktif merupakan suatu bentuk retorika yang memiliki ciri dengan adanya dua individu atau lebih yang melakukan proses komunikasi yang dapat memengaruhi adanya perubahan pada lawan bicara berupa tingkah laku. (Muhammad Arif, 2016: 36).

Penelitian ini didukung oleh Tia Fatimah menyatakan bahwa metode debat aktif dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat, hal ini dilihat dari sikap percaya diri dan kemampuan penggunaan bahasa yang baik dan benar pada siklus I dengan persentase peningkatan sebesar 25.48%, dan pada siklus II persentase peningkatan sebesar 33.62% di kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat (Tia Fatimah, 2016: 1). Sejalan dengan hal tersebut, Eleonora Yosephina Wagu dan Riko dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa peserta didik mampu menggunakan metode debat aktif sebagai keterampilan berbicara dimana terdapat peningkatan pada keberanian, rasa percaya diri, berbicara dengan tenang dan lancar di hadapan pendidik dan peserta didik yang lain, terbiasa untuk bertanya, berargumen dan mempresentasikan pekerjaan didepan kelas, aktif dalam menanggapi, mengangguh, mengemukakan pendapat dalam debat serta kekompakan peserta didik dalam menyiapkan argumen (Eleonora Yosephina Wagu dan Riko, 2020: 76) .

Proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang baik dan efektif akan memperlancar proses pembelajaran sehingga berlangsung aktif. Tanpa adanya komunikasi, maka segala bentuk tujuan dalam pembelajaran akan sulit untuk dicapai. Model komunikasi yang efektif dalam pembelajaran adalah komunikasi dari banyak arah. Proses komunikasi yang terjadi tidak monoton hanya dari pendidik ke peserta didik, namun informasi juga dapat diperoleh dari peserta didik ke pendidik maupun peserta didik ke peserta didik lainnya.

Menurut Supratiknya dalam Diana Ariswanti Triningtyas, komunikasi secara luas merupakan segala bentuk tingkah laku seseorang yang dapat memengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi diartikan sebagai proses menyampaikan pesan kepada pihak lain untuk memengaruhi tingkah laku

penerima. (Triningtyas, 2016: 14). Menurut Hoy dan Miskel dalam Suvi Maulina, komunikasi merupakan proses dimana pengirim menyampaikan pesan kepada penerima kemudian menimbulkan terbentuknya asumsi (reaksi) dari penerima pesan sebagaimana yang dikehendakinya. (Suvi Maulina, dkk, 2016: 4). Sedangkan, menurut A.W. Wijaya dalam Asriadi, komunikasi adalah penyampaian informasi dari satu individu ke individu lainnya. Komunikasi akan berhasil jika ada kesepakatan bersama, yaitu jika pengirim dan penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan. Ini tidak berarti bahwa pengirim dan penerima harus setuju pada suatu pemikiran, tetapi yang penting adalah bahwa kedua pihak menguasai gagasan tersebut (Asriadi, 2020, 40).

Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menyampaikan informasi kepada orang lain. Dimana kesuksesan komunikasi tergantung pada orang yang menyampaikan dengan desain yang mudah dipahami orang lain. Dalam pembelajaran, proses komunikasi dilakukan untuk menyampaikan materi atau informasi dari pendidik ke peserta didik atau peserta didik ke peserta didik lainnya dengan tujuan agar terdapat perubahan baik dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, efektivitas proses komunikasi tergantung dari kedua belah pihak. Sejalan dengan hal tersebut, pendidik harus memiliki kompetensi komunikasi yang baik.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil yaitu kurang aktifnya pendidik dalam mengisi pembelajaran di kelas, lebih banyak menggunakan metode ceramah, peserta didik tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengemukakan pendapat, rasa malu yang besar, serta kemampuan berkomunikasi yang kurang ketika proses pembelajaran berlangsung (Observasi: 2020).

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang seharusnya berlangsung secara aktif, namun harus terkendala karena kurangnya penggunaan metode bervariasi yang digunakan oleh pendidik hingga kemampuan komunikasi peserta didik yang masih kurang disebabkan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting segera dilakukan peningkatan komunikasi peserta didik dengan menggunakan metode debat aktif.

Peneliti menawarkan metode debat aktif karena memiliki kelebihan sebagaimana menurut Tengku Zahara Djaatar dalam Ita Suratiyanti bahwa metode debat memiliki kelebihan yaitu metode ini dapat menyajikan kedua segi permasalahan, mendorong adanya analisis dari kelompok, menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, membangkitkan motivasi, dapat dipakai pada kelompok besar. (Suratiyanti, 2015: 15).

METODE PENELITIAN

Latar Belakang Umum

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalakan. (Sugiyono, 2018: 107). Sedangkan, menurut Hadi dalam I Putu Ade Andre Payadnya dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Pada prinsipnya,

penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab-akibat (*causal effect relationship*). (Payadnya dan Jayantika, 2018: 2).

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design* tipe *nonequivalent control group design*. Bentuk *quasi experimental design* merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit untuk dilaksanakan. Peneliti menggunakan *quasi experimental design* tipe *nonequivalent control group design* karena dalam desain ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembandingan sehingga data yang diperoleh valid dan lebih akurat. Pada desain ini, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak dipilih secara acak. (Sugiyono, 2018: 114-116).

Tabel 1. *Nonequivalent control group design*

Kelas	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

X : Perlakuan

O1 : Nilai *pre test* kelompok eksperimen (kelas sebelum menerapkan metode debat aktif)

O2 : Nilai *post test* kelompok eksperimen (kelas setelah menerapkan metode debat aktif)

O3 : Nilai *pre test* kelompok kontrol (kelas yang tidak menerapkan metode debat aktif)

O4 : Nilai *post test* kelompok kontrol (kelas yang tidak menerapkan metode debat aktif)

Sampel / Peserta / Grup

Desain penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* tipe *nonequivalent control group design* dengan ciri bahwa sampel yang digunakan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *total sampling* untuk menentukannya. *Total sampling* yaitu keseluruhan populasi yang menjadi sampel. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah kelas eksperimen yang berjumlah 30 orang peserta didik yang terdiri dari: 21 perempuan dan 9 laki-laki. Sedangkan, kelas kontrol berjumlah 30 orang peserta didik yang terdiri dari: 18 perempuan dan 12 laki-laki.

Instrumen dan Prosedur

Instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk selanjutnya dianalisis pada langkah-langkah penelitian selanjutnya. Pada dasarnya, instrumen penelitian ditetapkan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sehingga dalam setiap penelitian tentu memiliki instrumen penelitian yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Lembar Observasi; 2) Lembar Angket; 3) Pedoman Dokumen.

Prosedur dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu *Pertama*, Tahap Persiapan yang meliputi 1) Observasi di sekolah untuk menemukan permasalahan yang akan diangkat; 2) Studi pustaka untuk mencari literatur yang relevan; 3) Menyusun

instrumen penelitian. *Kedua*, tahap pelaksanaan eksperimen yang meliputi 1) Tes awal (*pre test*); 2) Eksperimen; 3) Tes Akhir (*post test*). *Ketiga*, tahap analisis dan penyusunan hasil penelitian.

Analisis data

Analisis data merupakan suatu langkah dalam menganalisis, mengorganisasikan data hingga pada proses menjabarkan data berdasarkan hasil atau data yang telah diperoleh dari instrumen penelitian. Suatu data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket, dan sebagainya kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dan hasil penelitian dapat diketahui oleh orang lain dan menjadi sumber rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2019:339). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk menguji kelayakan setiap butir pertanyaan atau pernyataan pada instrumen penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu variabel. Validitas berhubungan dengan sejauhmana suatu alat ukur mampu mengukur secara tepat apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas kriteria dengan rumus korelasi *product moment*. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji validitas yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka suatu instrumen dapat dikatakan valid. Selain itu, apabila instrumen penelitian memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka instrumen dikatakan valid. (Febrianawati Yusup, 2018: 19).

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2)(n(\sum y_i^2) - (\sum y_i)^2)}}$$

Uji reliabilitas pada penelitian ini digunakan untuk menjaga kehandalan dan tingkat kestabilan instrumen penelitian yang digunakan. Reliabilitas merujuk pada sejauhmana suatu alat ukur secara konsisten mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas mengacu pada nilai *croanbach alpha* (α), dimana variabel dapat dinyatakan reliabel jika memiliki *croanbach alpha* (α) $> 0,7$. (Wagiran, 2015: 307)

$$r = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

2. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data dalam bentuk tabel, diagram, gambar tanpa membuat kesimpulan secara umum (Syarifuddin, dkk, 2019: 239). Data dianalisis secara deskriptif berikut ini:

a. Analisis deskriptif hasil observasi, Persentase nilai rata-rata digunakan untuk melakukan analisis deskriptif instrumen lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas. (Suharsimi Arikunto, 2011:245).

Tabel 2. Kategori Penskoran Hasil Observasi

Pelaksanaan	Kategori
80 – 100%	Sangat Baik
70 – 79%	Baik
60 – 69%	Cukup Baik
≤ 59%	Kurang Baik

- b. Analisis deskriptif hasil angket kemampuan komunikasi, diolah menggunakan SPSS versi 25 dan menampilkan data berupa rata-rata, standar deviasi, skor maksimum, skor minimum, range, varians, serta berupa diagram.
- c. Kategorisasi kemampuan komunikasi

Tabel 3 Pedoman Kriteria Kategorisasi Kemampuan Komunikasi

Interval	Kriteria
$X < M - 1,5SD$	Sangat Rendah
$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	Rendah
$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	Sedang
$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	Tinggi
$M + 1,5SD < X$	Sangat Tinggi

3. Statistik Inferensial

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan berdasarkan estimasi (perkiraan) dan hasil pengujian hipotesis (Syarifuddin, dkk, 2019: 239).

a. Uji prasyarat

1) Uji normalitas

Uji normalitas merupakan uji dalam statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran suatu data berdistribusi normal atau tidak. (Hardisman, 2020: 84). Untuk pengujian tersebut menggunakan kolmogorov smirnov. Dalam melakukan uji normalitas kolmogorov smirnov, tingkat kesalahan dalam pengambilan keputusan ditetapkan $\alpha = 5\% = 0,05$. Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. (Andi Quraisy, 2020: 10).

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas adalah dilakukan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. (Yulingga Nanda Hanief dan Wasis Himawanto, 2017: 57). Adapun rumus dalam uji homogenitas, yaitu:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Uji homogenitas ditetapkan tingkat kesalahan dalam pengambilan keputusan adalah $\alpha = 5\% = 0,05$. Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak homogen, dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data homogen atau varians. (Sugiyono, : 275).

b. Uji Hipotesis

1) Uji *independent sample t-test*

Uji-t yang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent sample t-test*. Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan kriteria pengujian yaitu: jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Kriteria kedua yaitu: jika $\alpha = 0,05 \geq Sig.$ (2-tailed), maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $\alpha = 0,05 \leq Sig.$ (2-tailed), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2) Uji *N-gain Score*

Normalized gain atau *N-gain score* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian eksperimen, uji *N-gain* dapat digunakan ketika ada perbedaan yang signifikan anantara rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen dengan nilai *post test* kelas kontrol setelah melalui uji *independent sample t-test*. Pembagian kategori perolehan *N-gain* dalam bentuk persen (%) mengacu pada tabel berikut ini: (Norma Juniati, 2020: 316).

Tabel 4. Kategorisasi Tafsiran Efektivitas *N-gain*

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 - 45	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

HASIL DAN DISKUSI

1. Statistik Deskriptif

1) Analisis deskriptif hasil lembar observasi

Tabel 5. Kategorisasi Hasil Observasi

Kelas Eksperimen		Kategori	Rata-Rata
Observasi I	96%	Sangat Baik	95%
Observasi II	92%	Sangat Baik	
Observasi III	96%	Sangat Baik	
Kelas Kontrol		Kategori	Rata-Rata
Observasi I	88%	Sangat Baik	91%
Observasi II	93%	Sangat Baik	
Observasi III	93%	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 3, hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah sangat baik. Dimana, pada kelas eksperimen nilai observasi I adalah 96%, observasi II dengan nilai 92%, dan observasi III dengan nilai 96%. Sedangkan, pada kelas kontrol nilai observasi I adalah 88%, observasi II dengan nilai 93%, dan observasi III dengan nilai 93%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat baik.

c. Statistik Inferensial

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis, yaitu *independent sample t-test*. Uji *independent sample t-test* termasuk dalam statistik parametris yang memerlukan banyak asumsi.

1) Uji Pra Syarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik untuk melihat sebaran suatu data numerik berdistribusi normal atau tidak. Data normal merupakan syarat mutlak sebelum kita melakukan analisis statistik parametrik. Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan uji kolmogorov smirnov.

Tabel 6. Uji Normalitas

Kelas		Tests of Normality		
		Kolmogorov-Smirnov ^a Statistic	df	Sig.
Kemampuan Komunikasi Peserta Didik	Pre Test Eksperimen (Metode Debat Aktif)	0,119	30	0,200*
	Post Test Eksperimen (Metode Debat Aktif)	0,115	30	0,200*
	Pre Test Kontrol (Metode Konvensional)	0,097	30	0,200*
	Post Test Kontrol (Metode Konvensional)	0,157	30	0,058

Sumber Data: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.13, telah dilakukan uji normalitas kolmogorof smirnov dimana diperoleh nilai signifikansi pada *pre test* kelas eksperimen adalah $0,200 > 0,05$. Pada *post test* kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Sedangkan, pada *pre test* kelas kontrol memiliki nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Dan pada *post test* kelas kontrol memiliki nilai signifikansi $0,058 \geq 0,05$. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa data penelitian pada *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data bersifat homogen atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data *post test* kelas eksperimen (metode debat aktif) dan data *post test* kelas kontrol (metode konvensional) bersifat homogen atau tidak. Berikut ini disajikan hasil uji homogenitas pada penelitian ini:

Tabel 7. Uji Homogenitas *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Komunikasi Peserta Didik	Based on Mean	,004	1	58	,952

2) Uji Hipotesis

a) Uji *independent sample t-test*

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *independent sample t-test*. Uji *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Berikut ini disajikan hasil uji *independent sample t-test*:

Tabel 8. Uji Independent Sample t-Test

<i>Uji Independent Sample t-Test</i>		t	df	Sig. (2 Tailed)
Kemampuan Komunikasi Peserta Didik	Equal variances assumed	5,644	58	0,000

b) Uji *N-Gain Score*

Normalized gain atau *N-gain score* bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode debat aktif di kelas eksperimen dan metode konvensional di kelas kontrol. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik dan apakah berada pada kategori tidak efektif, kurang efektif, cukup efektif, dan efektif maka dilakukan uji *N-gain*. Berikut ini disajikan hasil uji *N-gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 9. Frekuensi Efektivitas *N-Gain* Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen		Frequency	Percent
Valid	< 40% = Tidak Efektif	6	20,0
	40-55% = Kurang Efektif	5	16,7
	56-75% = Cukup Efektif	9	30,0
	> 76% = Efektif	10	33,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 9 frekuensi efektivitas *N-gain* pada kelas eksperimen diketahui bahwa 6 orang atau 20% peserta didik yang mendapatkan *gain score* < 40% atau sama dengan tidak efektif peningkatannya. Selanjutnya, 5 orang atau 16,7% peserta didik yang mendapatkan *gain score* antara 40-55% atau sama dengan peningkatannya kurang efektif. Adapun 9 orang atau 30% yang mendapatkan *gain score* antara 56-75% yang berarti termasuk dalam kategori cukup efektif peningkatannya. Serta, 10 orang atau 33,3% yang memperoleh *gain score* >76% yang berarti peningkatannya menggunakan metode debat aktif. Frekuensi efektivitas *N-gain* pada kelas eksperimen dapat pula dilihat pada gambar 4.5 berikut ini.

Berikut ini disajikan tabel frekuensi efektivitas *N-gain* pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Tabel 10. Frekuensi Efektivitas *N-gain* Kelas Kontrol

Kelas Kontrol		Frequency	Percent
Valid	< 40% = Tidak Efektif	24	80,0
	40-55% = Kurang Efektif	4	13,3
	56-75% = Cukup Efektif	2	6,7
	Total	30	100,0

Sumber Data: Hasil Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 10 frekuensi efektivitas *N-gain* pada kelas kontrol diketahui bahwa 24 orang atau 80,0% peserta didik yang mendapatkan *gain score* < 40% atau sama dengan tidak efektif peningkatannya. Selanjutnya, 4 orang atau 13,3% peserta didik yang mendapatkan *gain score* antara 40-55% atau sama dengan peningkatannya kurang efektif. Adapun 2 orang atau 6,7% yang mendapatkan *gain score* antara 56-75% yang berarti termasuk dalam kategori cukup efektif peningkatannya. Frekuensi efektivitas *N-gain* pada kelas kontrol dapat pula dilihat pada gambar 4.6 berikut ini.

Pembahasan

a. Metode debat aktif efektif ditinjau dari kemampuan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas XI MIPA 4 UPT SMA Negeri 1 Sinjai

Hasil penelitian menunjukkan secara analisis deskriptif pada kelas eksperimen yang menggunakan metode debat aktif diperoleh nilai rata-rata kemampuan komunikasi peserta didik yaitu 76,40 (*pre test*) dan 104,47 (*post test*). Sedangkan hasil perhitungan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional diperoleh nilai rata-rata kemampuan komunikasi peserta didik yaitu 78,90 (*pre test*) dan 88,73 (*post test*).

Berdasarkan uji *independent sample t-test* diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5,644 yang mengacu pada *Equal variances assumed* dan nilai t_{tabel} sebesar 2,00172. Dimana nilai $5,644 > 2,00172$ dalam artian bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka keputusannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $\alpha = 0,05 \geq$ dari nilai Sig. (2-tailed) atau ($0,05 \geq 0,000$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *post test* kelompok eksperimen dengan nilai *post test* kelompok kontrol melalui uji *independent sample t-test*.

Pembelajaran menggunakan metode debat aktif dalam kelas eksperimen efektif khususnya dalam hal kemampuan komunikasi peserta didik karena dalam kelas eksperimen diberikan perlakuan yang berbeda dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan metode debat aktif sedangkan pada kelas kontrol diterapkan metode pembelajaran yang monoton atau metode konvensional. Sehingga, terdapat perbedaan hasil kemampuan komunikasi dari kedua kelompok tersebut karena memperoleh perlakuan yang berbeda. Permasalahan yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran adalah memilih materi dan metode yang tepat untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Sejalan dengan tugasnya untuk meningkatkan kualitas peserta didik, maka pendidik lebih banyak menekankan pada kemampuan peserta didik yang berani berbicara.

Pembelajaran debat aktif merupakan salah satu cara atau metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran PAI materi hidup damai dengan toleransi, rukun dan menghindari tindak kekerasan. Seperti sekarang ini, umumnya peserta didik jenuh dengan metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan debat aktif dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Melvin L. Silberman dalam Muhammad Arif, bahwa metode debat aktif dapat menjadi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, pemikiran dan perenungan peserta didik, terutama jika peserta didik mampu mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erni Fatmawati dan Imron Setiawan menunjukkan bahwa metode pembelajaran debat aktif memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Belitang Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat dengan rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan pembelajaran debat aktif berada pada kategori sangat baik dengan nilai 81,17. (Fatmawati dan Setiawan, 2017: 75). Dilain pihak, Eleonora Yosephina Wagu dan Riko dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa melalui metode debat aktif peserta didik mampu menggunakan metode debat aktif sebagai keterampilan berbicara. Melalui metode ini, terdapat peningkatan pada keberanian, rasa percaya diri, sehingga dapat berbicara dengan tenang dan lancar di hadapan pendidik dan peserta didik yang lain, serta peserta didik juga menjadi terbiasa untuk berbicara dalam kelas baik saat bertanya kepada pendidik, berargumen dan mempresentasikan pekerjaan didepan kelas. (Wagu dan Riko, 2020:76)

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka diketahui bahwa metode debat aktif mempunyai kelebihan dan keefektifan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode debat aktif efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI materi hidup damai dengan toleransi, rukun, dan menghindari tindak kekerasan. Efektivitas tersebut ditinjau dari kemampuan komunikasi peserta didik yang lebih baik pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen karena pada pembelajaran metode debat aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi terkait masalah yang sedang dihadapi. Pada tahap ini, peserta didik dapat saling berbagi informasi yang didapatkan. Ketika peserta didik terlibat dalam pembelajaran maka pemahaman peserta didik akan menjadi lebih mendalam dan menyebabkan peserta didik menjadi terampil dalam memberikan penjelasan dan mampu berkomunikasi secara baik. Hal tersebut terlihat dengan adanya umpan balik dari lawan bicara pada proses debat berlangsung.

Strategi pemilihan materi debat juga sangat menunjang keberhasilan pelaksanaan metode pembelajaran. Selain itu, penerapan langkah-langkah pembelajaran juga berada pada kategori sangat baik. Disamping itu, peserta didik terlihat sangat antusias mengikuti pembelajaran menggunakan metode debat aktif. Dalam tahap pembelajaran, peserta didik berusaha mengatur dan menggunakan bahasa yang teratur, menguasai informasi yang akan disampaikan dengan mencari sumber literatur yang relevan, berusaha mengemukakan argumentasi secara masuk akal, senantiasa berusaha percaya dengan diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki, mendengarkan pendapat orang lain meskipun mereka mempunyai pendapat yang

berbeda, dan terlihat bahwa peserta didik mampu mengemukakan dan memaparkan materi di depan banyak orang.

- b. Tingkat keefektifan metode debat aktif ditinjau dari kemampuan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas XI MIPA 4 UPT SMA Negeri 1 Sinjai

Normalized gain atau *N-gain score* dalam bentuk persen bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode debat aktif ditinjau dari kemampuan komunikasi peserta didik dalam penelitian ini. Hasil uji *N-gain* pada kelas eksperimen diketahui bahwa 6 orang atau 20% peserta didik yang berada pada kategori tidak efektif peningkatannya, 5 orang atau 16,7% dalam kategori kurang efektif, 9 orang atau 30% yang dalam kategori cukup efektif, serta 10 orang atau 33,3% yang dalam kategori efektif. Sedangkan, pada kelas kontrol diketahui bahwa 24 orang atau 80% peserta didik yang berada pada kategori tidak efektif peningkatannya, 4 orang atau 13,3% dalam kategori kurang efektif, serta 2 orang atau 6,7% yang dalam kategori cukup efektif.

Berdasarkan hasil kategorisasi uji *N-gain* diperoleh rata-rata *N-gain* kemampuan komunikasi peserta didik mengalami peningkatan menggunakan metode debat aktif di kelas eksperimen dengan kategori cukup efektif dengan jumlah efektivitas 63%. Sedangkan, penggunaan metode konvensional di kelas kontrol dengan kategori tidak efektif dengan jumlah efektivitas 24%. Oleh karena itu, dalam uji *N-gain persen* terdapat peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Pembelajaran menggunakan metode debat aktif dalam kelas eksperimen mengalami peningkatan khususnya dalam hal kemampuan komunikasi peserta didik karena dalam kelas eksperimen diberikan perlakuan yang berbeda dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan metode debat aktif sedangkan pada kelas kontrol diterapkan metode pembelajaran yang monoton atau metode konvensional. Sehingga, terdapat perbedaan hasil kemampuan komunikasi dari kedua kelompok tersebut karena memperoleh perlakuan yang berbeda.

Metode pembelajaran debat aktif merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, serta kemampuan menghargai pendapat lawan bicara dalam pembelajaran melalui adu argumentasi antara dua pihak atau lebih. Hal ini sejalan dengan pendapat Widana dalam Eleonora Yosephina Wagu dan Riko, bahwa debat aktif merupakan suatu bentuk gaya komunikasi yang menekankan pada kemampuan mengkomunikasikan suatu permasalahan dengan mempertimbangkan berbagai macam aturan-aturan tertentu sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan alasan-alasan yang jelas dan masuk akal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tia Fatimah menyatakan bahwa teknik debat aktif dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat, peserta didik terlihat percaya diri dan menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika mengemukakan pendapat di kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. (Tia Fatimah, 2016:1). Dilain pihak, Muhammad Arif dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa metode debat aktif mampu meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan persentase peningkatan pada kemampuan bertanya. Kemampuan bertanya peserta didik menunjukkan peningkatan persentase rata-rata

pada siklus I sebesar 19,21 % dan siklus II persentase menjadi 31,36% dan sebanyak 70% dari jumlah rata-rata peserta didik masuk dalam kategori tinggi. (Muhammad Arif, 2016:72).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka diketahui bahwa metode debat aktif memiliki keefektifan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode debat aktif efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI materi hidup damai dengan toleransi, rukun, dan menghindari tindak kekerasan. Efektivitas tersebut ditinjau dari kemampuan komunikasi yang terlihat dari adanya perbedaan persentase peningkatan pada kemampuan komunikasi peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi menggunakan metode debat aktif di kelas eksperimen karena adanya keaktifan dan kerja sama pendidik dan peserta didik dalam bentuk hubungan timbal balik atau interaksi yang baik. Adanya hubungan interaksi yang baik yang menjadi penunjang dalam keberhasilan penerapan metode debat aktif. Pendidik juga merancang strategi yang memudahkan peserta didik dalam memahami alur pembelajaran dengan menggunakan kata yang tidak bertele-tele dan sederhana. Dilain pihak, pendidik juga melakukan pendekatan kepada peserta didik secara langsung tanpa menekan dan senantiasa berusaha memberikan dorongan semangat untuk mengalahkan rasa takut dalam berbicara, mengenali konsep diri sehingga lebih percaya pada diri sendiri. Keefektifan metode debat aktif ini ditinjau dari segi kemampuan komunikasi peserta didik karena mengacu pada indikator kemampuan komunikasi yang meliputi penggunaan tata bahasa yang teratur dan sopan, peserta didik menguasai pesan yang akan disampaikan, kemampuan berargumentasi secara logis, kemampuan percaya diri, mendengarkan pendapat orang lain, penggunaan teknik yang tepat, kemampuan mengemukakan secara jelas di depan umum, serta mempertimbangkan suasana lingkungan dan waktu dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah: 1) Pembelajaran menggunakan metode debat aktif efektif ditinjau dari kemampuan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran PAI. Dari hasil analisis data secara deskriptif, diketahui bahwa kemampuan komunikasi peserta didik pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata yaitu *pre test* 76,40 dan *post test* 104,47. Sedangkan, hasil perhitungan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional diperoleh nilai rata-rata yaitu *pre test* 78,90 dan *post test* 88,73. Disamping itu, hasil uji *independent sample t-test* dengan membandingkan nilai *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $5,644 > 2,00172$. Selain itu, diketahui bahwa $\alpha = 0,05 \geq$ dari nilai Sig. (2-tailed), dengan nilai $0,05 \geq 0,000$. 2) Metode debat aktif efektif ditinjau dari kemampuan komunikasi peserta didik pada mata pelajaran PAI di kelas XI MIPA 4 UPT SMA Negeri 1 Sinjai. Efektivitas metode debat aktif diketahui melalui uji *N-gain score* dalam bentuk persen. Hasil uji *N-gain* diperoleh bahwa kemampuan komunikasi peserta didik di kelas eksperimen mengalami peningkatan 63% yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan, kemampuan komunikasi peserta didik di kelas kontrol mengalami peningkatan 24% yang termasuk dalam kategori tidak efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, UPT SMA Negeri 1 Sinjai sebagai lokasi penelitian, serta seluruh pihak yang senantiasa mendukung dan membantu penulis dalam menulis karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Quraisy, Normalitas Data Menggunakan Kolmogorov Smirnov dan Saphiro Wilk, *J-Hest: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, Vol. III. Nomor 1, 2020.
- Arif, Muhammad. *Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMPN 2 Banguntapan Bantul*, E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan, V, 5, 62-74, 2016.
- Asriadi. *Komunikasi Efektif dalam Organisasi*, Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, II, 1, 36-50, 2020.
- Budiyanto, Moch. Agus Krisno. *SINTAKS 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*, Cet.I; Malang: UMM Press, 2016.
- Esa Gunarti, *Hubungan Antara Kreatifitas, Kemampuan Numerik dan Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas VIII SMP Negeri se- Kecamatan Pundong*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. V. Nomor 1, 2017.
- Fatimah, Tia. *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat*, E-Journal Bimbingan dan Konseling, Ed. IV, 32-41, 2016.
- Fatmawati, Erni dan Imron Setiawan. *Pengaruh Metode Pembelajaran Debat Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Belitang Hilir*, Jurnal Pendidikan, XI, 2, 75-83, 2017.
- Febrianawati Yusup, *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif*, Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. VII. Nomor 1, 2018.
- Hardisman, *Tanya Jawab Analisis Data; Prinsip Dasar dan Langkah-Langkah Praktis Aplikasi Pada Penelitian Kesehatan dengan SPSS*, Cet. I; Guepedia, 2020.
- Maulina, Suvi, dkk. *Efektivitas Pembelajaran Metode Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Mata Pelajaran Ekonomi*, Jurnal Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak, V, 7, 1-17, 2016.
- Payadnya, I Putu Ade Andre dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*, Cet I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. *95 strategi Mengajar Active Learning Multiple Intelligences: Mengajar sesuai Kerja otak dan Gaya Belajar Siswa*, Cet. V; Jakarta: Kencana, 2015.
- Setyosari, Punaji. *Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, I, 4, 20-30, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*, Cet. XXVII; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suratiyanti, Ita. *Keefektifan Penerapan Metode Debat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Petinggi Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

- Triningtyas, Diana Ariswanti. *Komunikasi Antar Pribadi*, Cet. I; Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2016.
- Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Teori dan Implementasi*, Cet. III; Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Wagu, Eleonora Yosephina dan Riko. *Kemampuan Menggunakan Metode Debat Aktif Sebagai Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, V, 2, 69-76, 2020.
- Yulingga Nanda Hanief dan Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan*, Cet.I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.

*** Fauziah (Corresponding Author)**

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
Jl. Sultan Hasanudin No.20, Balangnipa, Kec. Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan 92614
Email: fauziahmudatsir@gmail.com

Jamaluddin

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,
Jl. Sultan Hasanudin No.20, Balangnipa, Kec. Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan 92614

Fitriani

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,
Jl. Sultan Hasanudin No.20, Balangnipa, Kec. Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan 92614
